

Pemikiran Teologi Transformatif “Moeslim Abdurrahman”

Irma Nirmala Sartika Nasution
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Irmanasution761@gmail.com

Abstract. Transformative theology is Islam that has an orientation and initiates the need for social change for the better. Islam must have a social criticism orientation, not only as enlightenment or as a modernization discourse, but Islam that wants to change so that the situation is more just. Based on the research conducted, it can be seen that, Moeslim Abdurrahman's Theological Characteristics is Transformative Islamic Theology which is a partial action that is able to arm marginalized communities to be able to rise and get out of adversity and poverty that they are currently facing in order to become even better. and Moeslim Abdurrahman's main thoughts about poverty, which are divided into three, namely first, poor in religious knowledge, namely if they want to have a dialogue with God, they must call people who are considered experts to read prayers, second, poor in religious institutions, namely religious organizations that generally controlled by the upper middle class society while the lower class people do not have access to justice, third, poor in terms of socio-political are those who are marginal people who are politically dead, have no voice and have no articulation at all.

Keywords: Thought, Moeslim, Theology, Transformative

Abstrak. Teologi Transformatif ialah islam yang punya orientasi dan menggagas perlunya perubahan sosial kearah yang lebih baik lagi. Islam harus mempunyai orientasi kritik sosial, tidak hanya sebagai pencerahan atau sebagai wacana modernisasi, tetapi islam yang ingin mengubah supaya keadaan lebih adil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa, Karakteristik Teologi Moeslim Abdurrahman adalah Teologi Islam Transformatif yang mana suatu tindakan memihak yang mampu mempersenjatai masyarakat marginal untuk bisa bangkit dan keluar dari keterpurukan dan kemiskinan yang di hadapi saat ini agar menjadi lebih baik lagi. dan Pokok-pokok pemikiran Moeslim Abdurrahman yaitu tentang kemiskinan, yang dibagi menjadi tiga yaitu *pertama*, miskin dalam ilmu agama

yaitu jika mereka ingin berdialog dengan Tuhan harus memanggil orang yang dianggap *expert* untuk membaca doa, *kedua*, miskin dalam kelembagaan institusi agama yaitu organisasi keagamaan yang pada umumnya dikuasai oleh masyarakat kelas menengah keatas sementara masyarakat kelas bawah tidak mempunyai akses untuk memperoleh keadilan, *ketiga*, miskin dalam hal sosial politik adalah mereka masyarakat marginal mati secara politik, tidak mempunyai suara dan tidak mempunyai artikulasi sama sekali.

Keywords: Pemikiran, Moeslim, Teologi, Transformatif

Pendahuluan

Teologi lazim dimaknai sebagai suatu diskursus seputar tentang Tuhan yang pembahasannya sangat teosentris. Namun, dalam perkembangan selanjutnya pemikiran teologi Islam mengalami pergeseran paradigma dari teosentris menuju antroposentris. Pergeseran paradigma ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan modern dan situasi dehumanisasi yang ada. Salah satu gagasan teologi yang memakai paradigma tersebut adalah Teologi Islam Transformatif dari Moeslim Abdurrahman yang akan dibahas dalam penelitian kali ini terkait dengan relevansinya di era kontemporer.

Pemikiran Teologi Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman ini menekankan perhatian kepada soal kemiskinan dan ketidakadilan. Teologi ini berangkat dari paradigma bahwa arus besar modernisasi dengan ideologi pembangunannya telah menghasilkan eksploitasi dan marginalisasi terhadap kaum miskin dan mustadh'afin.

Kemiskinan tersebut pada gilirannya mengakibatkan banyak umat manusia yang tidak mampu mengekspresikan harkat dan martabat kemanusiaannya. Arus besar modernisasi juga telah melahirkan struktur sosial yang tidak adil yaitu konsentrasi kekuasaan, modal dan informasi hanya terjadi pada segelintir kelompok elite. Mereka inilah yang mengontrol sejumlah orang yang hidup tanpa kesempatan dan harapan untuk mengubah masa depannya. Dengan demikian diperlukan upaya transendensi untuk mengembalikan fungsi kritis agama terhadap struktur sosial yang timpang tersebut.

Akibatnya, konsep-konsep teologi Islam tidak dapat berperan lagi secara maksimal sebagai prinsip-prinsip dasar bagi tindakan umat Islam dalam kehidupan mereka.

Sebagaimana Amin Abdullah yang melihat tantangan teologi Islam dewasa ini terletak pada isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme agama, kemiskinan struktural, kerusakan dan sebagainya. Oleh karena itu, teologi Islam harus merupakan disiplin yang mampu berdialog

dengan realitas dan perkembangan pemikiran yang sedang berkembang saat ini. Jelasnya teologi tidak bisa sekadar berkutat dengan tema-tema bahasan skolastik murni.

Demikian juga Moeslim Abdurrahman dengan perhatiannya terhadap masalah teologis dewasa ini yang menurut penulis menarik untuk dibahas karena corak pemikirannya yang khas mempergumulkan antara aspek normatif ajaran Islam dengan realitas sosial melalui analisis yang tajam, jernih dan penuh nuansa. Hal ini bisa dibuktikan dengan perhatian dan keterlibatannya langsung pada gerakan masyarakat terutama ketika beliau menjabat sebagai jajaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2000-2005 yang konsen memimpin Lembaga Pemberdayaan Buruh, Tani dan Nelayan.

Selain halnya, diantara para penggagas Islam Transformatif oleh cendekiawan muslim tanah air ini, Moeslim Abdurrahman yang berani menggulirkan istilah teologi ke dalamnya meskipun ada kritikan terutama dari Kuntowijoyo. Ketika Kuntowijoyo mengatakan tidak ada masalah teologis terhadap persoalan memihak orang miskin maka Moeslim memakai paradigma lain. Kedua, kemiskinan institusi agama, seperti majlis ta'lim. Maksudnya tidak ada semacam circle seperti majlis ta'lim yang menghimpun orang marginal, tempat mereka memperbincangkan nasibnya, circle yang menjadi wadah perbincangan yang transenden tentang problem kehidupan sehari-harinya. Ketiga, kemiskinan di bidang kelembagaan sosial ekonomi di dalam komunitas-komunitas ekonomi, yang dengannya mereka bisa memiliki kekuatan ekonomi, walaupun kecil pada mulanya.

Demikianlah realitas yang menjadi perhatian oleh Moeslim Abdurrahman yang dikaitkan dengan permasalahan teologis dewasa ini. Beliau berpendapat bahwa teologi harus dapat diartikan sebagai interpretasi realitas berdasarkan perspektif ketuhanan. Namun kenyataannya teologi Islam saat ini menjadi bersifat profesional dalam arti hanya sekelompok orang yang boleh menguasai teologi, sedang yang lain diperlakukan sebagai konsumen teologi sehingga menciptakan patronase dalam spiritual keagamaan. Dengan demikian, teologi seperti itu hanya sebagai alat legitimasi bagi sekelompok orang dan tidak berfungsi sebagai acuan maknawi untuk mengangkat derajat manusia sebagai khalifah Allah di bumi dalam rangka.

Isi/ Pembahasan

Bagi kalangan Teologi Transformatif, semua persoalan peradaban manusia sekarang ini dianggap berpangkal pada persoalan ketimpangan

sosial ekonomi, karena adanya struktur yang tidak adil. Struktur yang timpang tersebut bahkan dipandang sebagai bagian Dosa Barat yang membawa ide modernisasi. Sebab modernisasi dalam prakteknya sering melakukan eksploitasi, dengan sumber-sumber informasi dan ekonomi hanya dikuasai sekelompok orang elit yang dengannya mereka mengontrol sejumlah orang yang hidup tanpa kesempatan dan harapan untuk mengubah masa depannya.¹

Problemnya adalah ketidakberanian agama membicarakan kenyataan sejarah, dimana orang tidak bisa memilih satu diantara dua kenyataan, yaitu mau lahir dilokus sosial apa dan dari rahim siapa. Itulah awal ketimpangan sejarah bagi setiap orang. Dengan demikian ada seseorang yang begitu dilahirkan langsung diuntungkan oleh sejarahnya, dan sebaliknya ada orang serta-merta dirugikan oleh sejarah sejak lahirnya.²

Gagasan pemikiran Moeslim Abdurrahman yakni bahwasannya proses modernisasi, atau yang disebut Orde Baru sebagai pembangunan, ternyata disatu segi hanya bisa di akses oleh kelas menengah keatas saja. Sementara itu marginalisasi sosial meluas kemana-mana dan khususnya di kalangan masyarakat marginal atau mustad'afin tidak terjangkau oleh pesan-pesan Islam yang memihak pembangunan tersebut. Hal itulah yang beliau simpulkan, bahwa ada suatu keadaan dimana pesan-pesan agama sangat segmentatif dengan proses sosial dan inilah yang menjadi keprihatinannya.³

Latar belakang kepedulian Moeslim Abdurrahman yang memunculkan gagasan Teologi Islam Transformatif. Dari segi idenya gagasan itu kemudian banyak diteruskan orang. Walaupun sampai sekarang belum kelihatan pengaruh praksisnya. Proses bagaimana islam transformatif bekerja dengan menghubungkan refleksi teologis dengan pembacaan konstruk masyarakat agar dapat menimbulkan gerakan-gerakan transformasi sosial.⁴

¹Mutthoharoh, *“Teologi Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Keagamaan di Era Kontemporer”*. (Skripsi Prodi Ilmu Aqidah Filsafat IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), h. 46.

²Moeslim Abdurrahman, *“Islam Sebagai Kritik Sosial”* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 177.

³Moeslim Abdurrahman, *“Islam Sebagai Kritik Sosial”*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 183.

⁴Moeslim Abdurrahman, *“Islam Sebagai ...”*, h. 186.

Karakteristik Teologi Moeslim Abdurrahman

Pengertian karakteristik adalah sebuah kepemilikan dari sifat khas yang akan sesuai dengan perwatakan tertentu yang ada. Karakter maupun watak adalah sebuah bentuk dari sifat batin yang dimana akan memberikan pengaruh terhadap seluruh pikiran, perilaku, budi pekerti hingga kepada tabiat yang dimana akan dimiliki oleh manusia serta makhluk hidup lainnya.

Perubahan adalah suatu keniscayaan, yang selalu terjadi di setiap sudut. Perubahan yang terjadi kadang dapat dirasakan, tetapi juga sering tidak disadari, bahkan dapat dilupakan dan tidak dihiraukan. Sejarah telah banyak berbicara tentang perubahan. Oleh karena itu salah satu kepentingan terbesar Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial. Semua ideologi atau filsafat sosial menghadapi suatu pertanyaan pokok, yakni mengubah masyarakat dari kondisinya sekarang menuju kepada keadaan yang lebih dekat dengan tatanan idealnya. Terhadap pertanyaan pokok semacam itu biasanya menghasilkan teori-teori sosial yang berfungsi untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang empiris pada masa kini dan sekaligus memberikan wawasan mengenai perubahan dan transformasinya.⁵

Moeslim Abdurrahman muncul dengan gagasan pemikirannya yaitu Teologi Islam Transformatif. Teologi ini berangkat dari paradigma bahwa arus besar modernisasi dengan gagasan pembangunannya telah menghasilkan kehancuran terhadap kaum tertindas dan kritik terhadap Teologi tradisional yang terlampau masuk dalam pemikiran yang skolastik. Untuk itulah Moeslim Abdurrahman keluar dengan gagasan Teologi Transformatif.

Gagasan Teologi Islam Transformatif ini lebih banyak digunakan sebagai alat kritik terhadap konsep modernisme dan masalah kemiskinan serta ketidakadilan sosial. Jika ini yang menjadi fokus utama kajian Teologi Islam Transformatif, jelas ini masih kontekstual. Sampai saat ini, dan mungkin masih jauh kedepan, masalah kemiskinan masih terus menjadi masalah yang belum teratasi dengan baik. Demikian pula masalah ketimpangan, keterbelakangan dan ketidakadilan sosial masih menjadi masalah yang tidak kunjung berakhir. Jadi Islam transformatif di sini menjadi sangat jelas, yakni komitmen kita (sebagai makhluk sosial)

⁵Imam Cahyono, "Islam Menjawab Tantangan Zaman?" dalam *Kembali ke Al-Qur'an Menafsir Makna Zaman*. ed. Pradana Boy ZTF dan M. Hilmi Faiq, (Malang: UMM Press, 2004), h. 219.

terhadap mereka yang tertindas, untuk bersama-sama mengusahakan pembebasan.⁶

Pokok Pemikiran Teologi Moeslim Abdurrahman

Teologi Transformatif Moeslim Abdurrahman, memang sangat kritis dalam melihat sebab-sebab kemiskinan di Indonesia. Paradigmanya meniscayakan aksi politik melalui pemberdayaan masyarakat, dengan tujuan agar masyarakat kritis dan mampu melakukan perubahan sosial yang egaliter.

Moeslim Abdurrahman melihat kaum marginal hanya dijadikan obyek dari pembangunan, karena wadah-wadah politik seperti partai tidak memberi ruang kepada mereka, karena agama seolah terus menyerukan modernisasi yang membuat kalangan bawah menderita dan betul-betul miskin secara politik. Alasan beliau dalam melakukan pemikiran Transformasi nya dipengaruhi sebab-sebab kemiskinan.

Berdasarkan *concern* utama pemikiran Moeslim Abdurrahman, ada tiga problem kemiskinan yang dialami orang-orang miskin dan tersingkirkan dalam mobilitas sosial, yaitu:

- a. Miskin dalam ilmu agama, menurut Moeslim selama ini orang-orang miskin itu menjadi konsumen dari agama, dan juga agama dalam bentuk yang spiritual saja, yang kalau mereka ingin berdialog dengan Tuhan harus memanggil orang yang dianggap *expert* untuk membaca doa. Agama tidak menjadikan orang miskin sebagai pelaku agama, tetapi hanya sebagai konsumen agama. Jadi mereka tidak menjadi produsen dari keyakinan agamanya sendiri. Itulah yang disebut kemudian, tatkala mereka miskin, mengalami kemiskinan, agama seolah-olah menjadi bagian dari bagaimana menjadi orang miskin yang kuat.
- b. Kemiskinan institusi agama, majelis ta'lim dan organisasi-organisasi keagamaan pada umumnya dikuasai dan dimiliki oleh kelas-kelas yang lebih tinggi, kelas-kelas yang mempunyai akses kepada hegemoni pembangunan. Tidak ada *circle* yang menghimpun orang marginal, tempat mereka memperbincangkan nasibnya, *circle* yang menjadi wadah perbincangan yang transenden tentang problem kehidupan sehari-hari. Itu yang beliau katakan sampai sekarang orang miskin itu sama sekali miskin betul dari kelembagaan agama. Maksudnya ialah kelas

⁶Suharsono, "Islam dan Transformasi Sosial: Refleksi Atas Sistematisasi Nuzulnya Wahyu Al-Qur'an" (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), h. 22.

bawah/grass root tidak mempunyai akses yang baik untuk mendapatkan keadilan.

- c. Kemiskinan dibidang kelembagaan sosial ekonomi. orang miskin memang miskin betul dari soal politik. Mereka hanya dimobilisasi untuk pemilu, diberi baju dan sebagainya. Namun, mereka sebenarnya mati secara politik, tidak punya suara, serta tidak punya artikulasi sama sekali. Moeslim melihat tidak adanya upaya *regrouping* orang-orang miskin didalam komunitas-komunitas ekonomi, yang dengannya mereka bisa memiliki kekuatan ekonomi, walaupun mungkin kecil pada mulanya. Orang-orang miskin dari kalangan petani, misalnya tatkala panennya tidak ada arti dan tidak ada harga dipasar, serta dirugikan betul oleh mekanisme pasar yang ada. Mereka tidak punya wadah untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka dan sama sekali juga tidak memiliki kelembagaan ekonomi yang cukup.⁷

Kontribusi Pemikiran Moeslim Abudrrahman Bagi Dunia Islam (Memahami Islam Dan Perubahan Sosial)

Secara besar dapat dikatakan *budaya atau kultural* ialah system yang berkaitan dengan ide-ide dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Sedangkan *social* adalah suatu sistem yang berkaitan dengan interaksi sejumlah peranan (*roles*) kelompok-kelompok dalam masyarakat. *Kepribadian* dalam konteks ini dapat diartikan sebagai suatu komponen tingkah laku individu masing-masing orang.⁸

Dalam Q.s Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat

⁷Moeslim Abdurrahman, "Islam Sebagai Kritik Sosial", (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 187-188.

⁸Moeslim Abdurrahman, "Islam Transformatif" (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 173.

kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Kendati batas antara budaya dan sosial lebih bersifat idealisasi, namun dalam sistem tindakan para anggota masyarakat dalam mdivisi-divisi tertentu dapat diamati secara nyata. Universitas dan pemerintahan, misalnya masing-masing mempunyai orientasi yang dapat dibedakan. Dalam hal ini universitas lebih berorientasi cultural dibandingkan dengan pemerintahan, begitu juga sebaliknya, pemerintahan lebih berorientasi sosial dibandingkan dengan universitas. Beberapa universitas di Amerika, misalnya, selalu berfungsi menjaga kelangsungan sisitem ide dan nilai-nilai budaya *barat (Western culture)*. Sedangkan Pemerintahan Amerika sendiri tampaknya lebih memusatkan perhatian terhadap pembentukan masyarakat Amerika yang dikenal memiliki budaya "genetik". Oleh sebabnya, dari sudut divisi-divisi sosial ini, batas *antara budaya dan sosial* sebenarnya terletak pada tingkat penekanan orientasi- mana yang lebih menekankan *kultural* dan mana yang lebih menekankan *cultural* dan mana yang beorientasi sosial.⁹

Simpulan

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Teologi Islam transformatif menurut Moeslim Abdurrahman merupakan sebuah pencarian dialogis antara teks dengan konteks, yakni bagaimana agama harus membaca dan memberi jawaban terhadap ketimpangan sosial yang ada. Moeslim Abdurrahman memilih penggunaan istilah "teologi", karena konsep ini dianggapnya mampu membangkitkan motivasi dan partisipasi masyarakat (*people participation*). Istilah dan pengertian teologi transformatif ini dimaksudkan Moeslim Abdurrahman sebagai pencarian sebuah metode berfikir dan tindakan yang memihak serta mampu mempersenjatai masyarakat untuk bisa bangkit dan keluar dari keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan dengan mengesampingkan paradigma modernisasi.

Jika disandingkan dengan kontribusi Pemikiran Moeslim Abdurrahman, wacana Islam transformatif lebih dekat dengan tema gagasan tentang kemajuan (*the idea of progress*) yang ditunjukkan dengan sikap terbukanya memakai ilmu-ilmu sosial kritis dari Barat sebagai alat untuk menganalisis kondisi sosial-ekonomi dan politik yang ada. Islam

⁹Moeslim Abdurrahman, "Islam Transformatif" (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 174.

transformatif juga sejalan dengan demokrasi yakni dengan prinsipnya yang utama yaitu untuk mewujudkan keadilan sosial, membebaskan kaum *mustadh'afin*. Tema tentang kebebasan berfikir juga relevan dengan metode yang dipakai dalam tafsir transformatif karena pertama kali yang dilihat adalah konstruk sosial bukan teks ayat itu sendiri dalam proses penafsiran.

Referensi

- Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, Moeslim. 1996. *Semarak Islam Semarak Demokrasi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdurrahman, Moeslim. 1997. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdurrahman, Moeslim. 2003. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Abdurrahman, Moeslim. 2003. "Setangkai Pemikiran Islam: Sebuah Pengantar," dalam M. Imadudin Rahmat, et.al. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.
- Anwar, M. Syafi'i. 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: aramadina.
- Basya, M. Hilaly. 2004. "Kembali ke Al-Qur'an Perspektif HermeneutikaPembebasan," dalam *Kembali ke Al-Qur'an Menafsir Makna Zaman*, ed Pradana Boy ZTF dan M. Hilmi Faiq. Malang: UMM Press.
- Fahmi, M. 2005. *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Rachman, Budhy-Munawar. 2001. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadiana.
- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar. 2009. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suseno, Frans Magnis. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.